

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Santri Baru di Lingkungan Pesantren

Siti Mu'awanah

muawanah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

This research is motivated by the importance of interpersonal communication between Islamic boarding school administrators and new students so that the Islamic boarding school's learning mission can be achieved well. The objectives of this research are: 1) Identify and describe interpersonal communication used as a psychological approach strategy for new students. 2) To find out what steps must be taken to successfully establish good communication between Islamic boarding school administrators and new students in creating a good, safe and comfortable learning atmosphere. The approach used in this research is a qualitative approach with analytical descriptive methods, namely by describing an object being studied through the data and samples collected. The research results were written using data sources obtained from books and journal articles related to the research topic. This research concludes that caregivers and boarding school administrators have a very important role in assisting new students so that they are able to go through transition periods in their new environment so that previously planned teaching and learning activities can be realized well and optimally, and also achieved in accordance with the vision and mission. boarding school. Mentoring can be done with an interpersonal communication approach. Verbal and non-verbal communication that takes place well will have a positive influence on the character formation of students and the learning process in the Islamic boarding school environment.

Keywords: Interpersonal Communication, Education, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya komunikasi interpersonal antara pengurus pesantren dan santri baru agar misi pembelajaran pesantren dapat tercapai dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan komunikasi antarpribadi yang digunakan sebagai strategi pendekatan psikologis terhadap santri baru. 2) Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk keberhasilan jalinan komunikasi yang baik antara pengurus pesantren dan santri baru dalam menciptakan suasana belajar yang baik, aman, dan nyaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data dan sampel yang dikumpulkan. Hasil penelitian ditulis menggunakan sumber data yang didapat dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuh dan pengurus pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan santri baru agar mereka mampu melewati masa-masa transisi di lingkungan barunya sehingga kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya dapat terealisasi dengan baik dan optimal, dan juga tercapai sesuai dengan visi misi pesantren. Pendampingan dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi antarpribadi. Komunikasi verbal dan nonverbal yang berlangsung dengan baik akan berpengaruh positif dalam pembentukan karakter santri dan proses pembelajaran di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pendidikan, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren menjadi salah satu pilihan sebagian orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya. Meskipun saat ini terdapat beragam lembaga pendidikan yang tersedia, namun pesantren tetap memiliki nilai dan kekhasan tersendiri yang tidak ditemukan di lembaga yang lain, seperti kajian dan pendalaman kitab kuning, disiplin salat berjamaah, pembiasaan salat-salat sunah seperti tahajud, duha, witr, dan *rawātib*,¹ juga puasa-puasa sunah seperti puasa senin, kamis, dan *ayyām al-*

¹ Salat sunah *rawātib* adalah salat sunah yang mengiringi salat maktubah atau salat fardu. Salat sunah *rawātib* dikerjakan sebelum atau sesudah salat maktubah sesuai dengan petunjuk syariat.

bīdl,² jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, sehingga tidak ada aktivitas yang sia-sia, pembiasaan komunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam aktivitas sehari-hari, praktik dakwah, peduli pada anak duafa dan pembentukan kader,³ belajar prihatin dalam segala keadaan, belajar menjadi *khādim al-ummah* (pelayan umat) yang ikhlas, dan sebagainya.

Harapan besar digantungkan pada pesantren saat kondisi zaman dengan perkembangan teknologinya yang sangat cepat dan besar-besaran telah merubah seluruh aktivitas kegiatan manusia. Belum lagi banjirnya benda-benda komoditi yang begitu menyedot perhatian, sehingga kecenderungan dan akses untuk melakukan maksiat begitu mudah dan terbuka lebar.⁴ Karenanya, pesantren menjadi tempat yang sangat penting untuk menjaga generasi-generasi bangsa ke depan.

Beragam motif dan alasan menjadi pilihan tempat belajar, mulai dari pembentukan karakter dan akhlak yang mulia bagi para santri melalui disiplin yang ketat dan pengawasan yang baik, pengenalan ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam, pengembangan kemandirian dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, pendidikan yang mengarah pada kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual, pengaderan kepemimpinan, manajemen waktu, belajar dalam kebersamaan, saling mengenal satu sama lain, beradaptasi di lingkungan dengan ragam karakter dan sifat, saling tolong menolong, dan sebagainya.

Dan yang tak kalah penting adalah bagaimana para santri bisa memperoleh pendampingan yang baik dan instensif secara interpersonal, khususnya bagi para santri baru. Bagaimana pesantren bisa membangun komunikasi dalam kepengasuhan para santri baru menjadi kata kunci yang sangat penting. Apalagi jika melihat pesantren-pesantren yang banyak menerima dan menampung ratusan bahkan ribuan santri, tetapi santri tetap

² Puasa *ayyām al-bīdl* adalah puasa sunah yang dilakukan setiap tanggal 13, 14, dan 15 dari bulan hijriah.

³ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Grup DANA, 2008), h. 85.

⁴ Ali Mohammad Al Hudhaibi, *Lembaga Penghapus Dosa*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022), cet. 2, h. XXI.

bisa memperoleh akses dan pendampingan yang baik secara interpersonal sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang maksimal.⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain, entah secara pribadi, antar dua orang, beberapa orang, dengan jumlah kecil ataupun jumlah besar orang. Manusia juga memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka serta pengakuan atas keberadaan dan kemampuannya. Demikian karena manusia adalah makhluk yang saling tergantung antara satu dengan lainnya, saling berbagi dan bekerja sama untuk kelestarian hidupnya. Untuk maju, dorongan dan semangat dapat diperoleh melalui *support* orang lain. Karena itu, hubungan dan komunikasi yang buruk dengan sesama akan berpengaruh besar pada kesehatan mental seseorang, sehingga dorongan untuk maju dan mengembangkan diri menjadi tidak optimal.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya, tingkat ekstensifnya, dan juga hubungan dengan orang lain berbeda tingkat keeratan dan rasa keterikatannya. Komunikasi dapat semakin mendalam sifatnya berkat komunikasi interpersonal, seseorang akan semakin mengenal lawan bicaranya jika kegiatan komunikasi interpersonal ini semakin sering dibangun. Hal ini sangat selaras dan sepadan dengan kegiatan komunikasi seorang santri dengan kiainya, juga dengan para pengurus pesantrennya, ustadz-ustadz dan guru-gurunya, kakak kelasnya, ataupun dengan teman-teman sebayanya.

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam pendampingan santri baru di lingkungan pesantren.

Metode

Penelitian ini murni studi kepustakaan (*library research*). Objek material penelitiannya adalah karya-karya yang membahas tentang ilmu komunikasi dan kepesantrenan. Adapun objek formalnya berhubungan dengan komunikasi interpersonal dan hal-hal yang terkait dengannya.

⁵ Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, pekerjaan itu dilakukannya dengan *itqān* (maksimal dan optimal).” Abū Ya’lā Aḥmad bin ‘Alī al-Maushilī, *Musnad Abī Ya’lā*, no. 4376, (Damaskus: Dār al-Ma’ mūn li al-Turāts, 1404 H), juz 7, h. 349.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif⁶ berupa kata-kata yang tertulis dari objek yang diamati.

Pembahasan **Komunikasi Interpersonal**

Memahami Hubungan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi oleh Dean Barnlund (1975) diartikan sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal yang saling berbalasan.⁷ Hubungan antarpribadi memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat sehari-hari dan berfungsi sebagai dasar organisasi manusia, beradaptasi dengan perubahan sosial, dan mencerminkan dinamika psikososial esensial yang mendorong evolusi mereka.⁸

Hubungan tersebut sangatlah penting dalam kehidupan manusia, terutama ketika hubungan itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.⁹ Menurut Johnson (1981) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.¹⁰

Lingkungan yang penuh pertikaian atau keributan akan menimbulkan suasana yang tidak nyaman bahkan bisa memicu kesehatan seperti darah tinggi dan stroke, dan sebaliknya lingkungan yang senang, akrab, saling memberikan perhatian dan peduli penuh kasih dan sayang akan

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2023), h. 10.

⁷ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers, 2022), h.

⁸ Maria Popescu, "Psychosocial and Cognitive Aspects In Interpersonal Relations," *SPU Chisinau*, t.t., <https://doi.org/10.46728/c.v1.25-03-2022.p67-73>.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), cet. 3, h. 262.

¹⁰ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Cv. Ae Media Grafika, t.t.), h.

menciptakan suasana hati yang bahagia, sehingga menciptakan rasa nyaman, memberikan ketenangan dan berdampak baik bagi kesehatan tubuh. Uraian ini menunjukkan, bahwa manusia tidak dapat menghindari jalinan hubungan dengan manusia lainnya karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi dirinya. kurangnya koneksi sosial dapat menyebabkan kesepian, hal ini dapat merusak kesehatan mental, terutama pada populasi yang rentan.¹¹ Interaksi antara kondisi neurologis dan hubungan sosial juga menggambarkan bagaimana dinamika relasional dapat memengaruhi hasil kesehatan, menunjukkan bahwa isolasi dapat memperburuk masalah kesehatan.¹² Dengan demikian, bukti sangat mendukung gagasan bahwa manusia tidak dapat menghindari hubungan, karena koneksi ini sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan emosional.

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹³ Komunikasi antarpribadi sebagai proses yang kita gunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain melalui komunikasi efektif dengan melakukan beberapa hal, antara lain; *pertama* memahami situasi, dalam hal ini mungkin kita harus memahami waktu atau dengan siapa kita berkomunikasi. *Kedua*, berkomunikasi yang benar, berbicara dengan baik dan jelas mampu memudahkan seseorang untuk saling memahami satu sama lain. *Ketiga*, memengaruhi mereka untuk mendengarkan atau mengambil tindakan yang diperlukan.¹⁴ Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal adalah komponen penting dari interaksi yang efektif, membutuhkan sikap positif dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Ini meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi.¹⁵

¹¹ Heba Hasan, "Association Between Societal Isolation and the Subject of Mental Health," *Social Science Journal for Advanced Research* 2, no. 6 (30 November 2022): 9–14, <https://doi.org/10.54741/ssjar.2.6.3>.

¹² Giles Yeates, "Relationships Following Neurological Conditions," *NeuroRehabilitation* 38, no. 3 (1 Januari 2016): 221–22, <https://doi.org/10.3233/NRE-161313>.

¹³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2003), cet. 7, hal. 85.

¹⁴ Alo Liliweri M.S, *Komunikasi Antar Personal* (Prenada Media, 2017).

¹⁵ Anna Febrianty Setianingtyas, Ummu Hany Almasitoh, dan Titik Purwanti, "Bimbingan Konseling Individual untuk Membangun Komunikasi Interpersonal Positif

Komunikasi ini memiliki ciri verbal dan nonverbal, artinya isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan dapat dikemas dengan dua unsur tersebut.¹⁶ Selain itu, mencakup perilaku tertentu, seperti perilaku spontan (*spontaneous behaviour*), yaitu perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Kemudian komunikasi ini juga mencakup perilaku menurut kebiasaan (*script behaviour*)¹⁷ dan perilaku sadar (*contrived behaviour*).¹⁸ Juga berproses pengembangan (*developmental process*), biasanya berawal dari pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam, tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan. Juga mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi, serta berjalan menurut peraturan tertentu.¹⁹

Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi antarpribadi bukan hanya pertukaran informasi pasif tetapi keterampilan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan melalui latihan dan pelatihan. Penelitian tentang peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui bermain peran menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam latihan komunikasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara, termasuk tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman.²⁰ Terakhir, komunikasi antarpribadi juga berperan untuk saling mengubah dan

Melalui Tim Psikolog Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,” *Surakarta Abdimas Journal* 2, no. 2 (28 Desember 2023): 91–103, <https://doi.org/10.52429/saj.v2i2.197>.

¹⁶ Untuk efektifnya kedua unsur tersebut diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya. Lihat Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, hal. 86.

¹⁷ Perilaku menurut kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu dan dimengerti orang. Misalnya, ucapan “selamat datang” kepada teman yang datang, atau “apa kabar” pada waktu teman datang, dan sebagainya. Dalam bentuk nonverbal misalnya dengan berjabat tangan, mencium tangan orang tua, dan sebagainya. Lihat Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, hal. 87.

¹⁸ Perilaku sadar dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada. Lihat Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, hal. 87.

¹⁹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, hal. 86-90.

²⁰ “Role-Playing Method for Students’ Interpersonal Communication Improvement | Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora,” diakses 18 Agustus 2024, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2085>.

mengembangkan, memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk saling mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadian.²¹

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Santri Baru

Pesantren memiliki peranan dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pesantren secara efektif dapat menanamkan disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan pada santri atau anak didik dengan menyelaraskan semua aspek kehidupan santri dengan visi dan misi institusi.²² Pesantren Islam, khususnya, telah terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan karakter untuk Generasi Z di Indonesia. Pesantren-pesantren ini menggunakan metode seperti mengajarkan buku kuning dan memberikan panutan, yang memfasilitasi pengembangan karakter melalui interaksi positif antara santri dan pendidik.²³ Lebih jauh lagi, budaya pesantren berkontribusi pada pendidikan karakter dengan menginternalisasi sikap dan nilai-nilai melalui pembinaan dan bimbingan yang berlaku di berbagai tingkat pendidikan.²⁴

Pesantren memiliki peranan penting dalam pendampingan setiap santri dalam mendidik, agar semua setiap misi pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Khususnya pendampingan terhadap santri baru. Pesantren memiliki peran intens dalam membimbing santri baru, khususnya dalam memudahkan transisi mereka dari rumah ke lingkungan baru, beragam dan

²¹ Lubis Hermanto, dkk., "Pelatihan Pengembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Mushola Nurul Iman Kelurahan Penaraga Kecamatan Raba Kota Bima," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (12 Juli 2023): 24–28, <https://doi.org/10.47233/jpmitc.v2i2.995>.

²² "Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) | ISLAMIKA," diakses 18 Agustus 2024, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5053>.

²³ Muhammad Robba Masula, "The Role of Islamic Boarding Schools in Character Formation Generation Z in Indonesia" (OSF, 15 Juni 2024), <https://doi.org/10.31235/osf.io/nzqx8>.

²⁴ Ahmad Shiddiq dkk., "Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (29 Juni 2024): 2276–88, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>.

signifikan. Pesantren dapat menciptakan lingkungan terstruktur yang menumbuhkan pengembangan karakter dan keterampilan sosial, yang sangat penting bagi santri baru yang awalnya mungkin kehilangan kenyamanan rumah orang tua mereka. Pesantren dirancang untuk menanamkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab di antara siswa. Lingkungan ini memastikan bahwa kegiatan sehari-hari santri selaras dengan tujuan pesantren, sehingga memfasilitasi transisi yang lebih lancar untuk santri baru dengan menyediakan rutinitas yang stabil dan konsisten.²⁵

Selain itu, keterikatan dengan pengasuh dalam lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam keterlibatan santri. Penelitian menunjukkan bahwa keterikatan yang kuat dengan pengasuh dapat secara signifikan memprediksi keterlibatan santri, menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.²⁶ Keterlibatan pengasuh lebih lanjut mendukung transisi ini dengan memberikan bimbingan moral dan spiritual, memastikan bahwa santri berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas.²⁷

Membangun kepercayaan atas jaminan kenyamanan berinteraksi merupakan pondasi yang harus dibangun oleh seluruh warga di lingkungan pesantren khususnya para pengurus yang diamanahi oleh seorang kiai dalam mendampingi para santri baru. Pengurus pesantren berperan penting dalam membentuk karakter moral santri dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. komunikasi antara pengurus pesantren dengan santri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam membangun hubungan pada saat proses pendidikan. Dalam hal ini, komunikasi persuasif dan antarpribadi sangatlah diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, pujian, membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi, menumbuhkan rasa hormat, dan

²⁵ Dewi Savitri dan Azzah Nor Laila, "Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah) | ISLAMIKA," 28 Juni 2024, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5053>.

²⁶ Ali Ridho, "Predicting Santri Engagement by Attachment to Caregiver," *Jurnal Psikogenesis* 12, no. 1 (30 Juni 2024): 84–93, <https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.4439>.

²⁷ Ahmad Fikri, "The Leadership Role of The Kyai In The Organization of The Boarding School at The Darul Falah Boarding School Pare Kediri," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2023): 27–38, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000>.

kepatuhan, serta mencontohkan perilaku teladan.²⁸ Perilaku baik yang dicontokan oleh para pengurus pesantren akan menjadi teladan bagi santri dan membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai kepesantrenan.²⁹

Komunikasi merupakan kegiatan yang harus dipraktikkan di lingkungan pesantren, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk individu dan sosial yang ingin terhubung dan terlibat dengan manusia lain setiap saatnya. komunikasi bukan hanya tentang pertukaran informasi tetapi juga tentang pembangunan karakter dan pengembangan pribadi. Pola komunikasi di pesantren memainkan peran penting dalam kesehatan mental santri, khususnya santri baru yang masih dalam masa transisi dari kehidupan bersama orang tuanya.³⁰ Lingkungan dan suasana kehidupan yang baru sangat memungkinkan bagi seseorang merasa terisolasi, kurang bicara, depresi karena diam, lalu akhirnya tertekan. Hal ini akhirnya akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik bagi santri baru.³¹ Maka dari itu, disinilah peran penting pengurus pesantren dalam membangun aktivitas komunikatif antara dirinya dengan santri, khususnya santri baru.³²

Di antara cara agar para santri baru bisa betah dan mendapat pendampingan yang maksimal di masa-masa awal adalah dengan sering berkomunikasi secara interpersonal. Sebagaimana telah penulis jelaskan di awal bahwa komunikasi ini menekankan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung secara efektif, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan membantu

²⁸ “Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat | Ridho | KOMUNIKA,” diakses 18 Agustus 2024, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/12511>.

²⁹ Fridayana Sri Rejeki, “The Role of Managers in The Development of Student’s Character in Boarding Schools: A Case Study at Al Manaar Boarding School, Pemalang” (OSF, 19 Juni 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5p8ek>.

³⁰ Lainatul Mudzkiyyah, Abdul Wahib, dan Sefa Bulut, “Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (31 Mei 2022): 27–38, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>.

³¹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*. Cv. Ae Media Grafika, t.t. h. 82.

³² Dwihartianti, Muslikhah, *Komunikasi yang Efektif*, (Yogyakarta: UNY, t.t), hal.1-2.

menanamkan nilai-nilai moral dan mengurangi ketegangan, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif.³³ Akhirnya, pengembangan kecerdasan interpersonal di antara santri sangat penting untuk kemampuan mereka menangani interaksi dan tantangan sosial. Perkembangan ini didukung oleh pendekatan behavioristik yang menekankan interaksi antara stimulus dan respons, juga meningkatkan pembelajaran sosial santri dan kemampuan beradaptasi.³⁴

Komunikasi antar pribadi yang baik dapat tercapai dengan melakukan beberapa keterampilan berkomunikasi, *pertama*, kita harus dapat saling memahami. Kemampuan ini mencakup beberapa subkemampuan yakni, sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri. *Kedua*, kita harus dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita dengan tepat dan jelas. *Ketiga*, kita harus mampu saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong. *Keempat*, kita harus mampu memecahkan konflik atau masalah antarpribadi lain yang mungkin timbul dalam komunikasi kita dengan orang lain melalui cara-cara yang konstruktif, atau dalam artian dengan cara-cara yang semakin mendekati dengan lawan komunikasi kita.³⁵

Keempat hal tersebut dapat dilakukan oleh para pengurus pesantren untuk membangun kedekatan dengan santri baru. Bisa saja untuk masa-masa awal, para santri tidak langsung masuk pada kegiatan belajar mengajar yang ketat, tetapi dimulai dengan cara bermain, berlomba, berkenalan satu sama lain, dengan tetap ada unsur belajar dan mengajar di dalamnya. Termasuk membangun kedekatan antara santri dengan pengasuh (kiai), para ustadz, dan unsur-unsur yang ada di pesantren. Masa ini bisa dikatakan dengan masa pengenalan santri baru dengan lingkungan pesantren.

³³ Wildan Rizki Ramadan dan Nur Magfirah Aesthetika, "Formation of Self-Concept through Interpersonal Communication of Ustadz and Santri at Islamic Boarding Schools in Sidoarjo Regency:," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 10 (28 November 2022): 10.21070/ijis.v10i0.1632-10.21070/ijis.v10i0.1632, <https://doi.org/10.21070/ijis.v10i0.1632>.

³⁴ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, M. Yunus Abu Bakar, dan Mardiyah Mardiyah, "Students' Interpersonal Intelligence Formulation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (7 Desember 2022): 278-91, <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.252>.

³⁵ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (PT Kanisius, t.t.). 19.

Dengan begitu, para santri baru akan merasa senang dan betah berada di lingkungan barunya. Bukankah dalam metode dakwah pun demikian, para nabi tidak langsung berdakwah secara ketat, tetapi diberi kabar gembira (*tabisyīr*) terlebih dahulu, baru setelah itu pedoman-pedoman berupa peringatan (*indzār*) juga diberikan. Dua unsur tersebut harus ada dalam dunia pendidikan, karena kalau santri terus-menerus di-*tabisyīr* (diberikan kabar gembira),³⁶ dikhawatirkan akan lalai dan lupa diri sehingga terjerumus pada keburukan dan kerugian.³⁷

Interaksi secara verbal dan nonverbal dengan para santri baru juga bisa dilakukan, karena itu bagian dari ciri komunikasi interpersonal. Disini, komunikasi verbal adalah bagian dari pendekatan konseling yang lebih luas, di mana guru yang menyertainya memberikan dukungan individu untuk membantu siswa menavigasi masalah pribadi santri misalnya. Komunikasi ini sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung yang membahas dampak psikologis dari latar belakang siswa.³⁸ Kemudian perilaku nonverbal yang juga sebagai komunikasi sangatlah penting dilakukan. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat dilakukan pengurus pesantren dengan santri adalah memberikan ekspresi wajah yang sesuai saat berinteraksi, kontak mata, dan juga sentuhan lembut memiliki dampak positif dalam membangun kedekatan antara keduanya.³⁹ Untuk efektifnya kedua unsur tersebut perlu diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya, atau dalam hal ini para santri baru. Misalnya dengan melihat kesukaan atau hobi mereka.

Setiap santri memiliki kecenderungan masing-masing yang mereka bawa dari lingkungan rumahnya, meski serta fitrah semuanya mengarah pada kebaikan.⁴⁰ Tetapi fitrah tersebut akan mengikuti sebagaimana

³⁶ Lihat QS. al-Aḥzāb [33]: 45.

³⁷ QS. al-‘Ashr [103]: 1-3.

³⁸ Roy Efendi dan Mu'jizatin Fadiana, "Communication Patterns Of Santri From Broken Home Families In The Darussalam Islamic Boarding School," *Proceeding of International Conference in Education, Science and Technology*, 30 Juli 2021, 227–34.

³⁹ Nasira Farid dkk., "Effectiveness of Verbal and Non-Verbal Communication for Teaching and Learning at University Level," *Journal of Education and Social Studies* 4, no. 3 (23 November 2023): 635–44, <https://doi.org/10.52223/jess.2023.4323>.

⁴⁰ Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." Lihat Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Mesir: Mathba'ah al-Kubrā al-

perlakuan (pendidikan) orang tua dan lingkungannya.⁴¹ Karena itu, dengan menerapkan interaksi verbal dan nonverbal ini pihak pesantren bisa melihat kecenderungan para santri baru secara dekat, termasuk karakteristik mereka, lalu setelah itu diarahkan mana yang terbaik bagi mereka.

Kemudian melihat kebiasaan dan perilaku dasar para santri, biasanya berawal dari pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat dalam. Juga mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi, serta berjalan menurut peraturan tertentu. Dan komunikasi ini juga merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Dan terakhir berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan, memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk saling mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadian.⁴²

Kesimpulan

Pesantren adalah tempat belajar yang menekankan kedisiplinan dalam segala hal, juga tempat pembinaan akhlak. Hal-hal yang harus dilakukan oleh pesantren dalam mendampingi santri baru adalah: membangun komunikasi yang baik, khususnya komunikasi antarpribadi dengan santri baru yang mungkin masih dalam masa transisi dengan kehidupan bersama orangtuanya. Pihak pesantren, dalam hal ini pengasuh dan pengurus memiliki peran penting dalam mendampingi santri baru agar mereka dapat melewati masa-masa transisi ini dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu salah satunya dengan adanya ketidakbetahan santri baru tinggal di lingkungan pesantren yang sekaligus menjadi lingkungan yang baru bagi mereka. komunikasi yang dilakukan dapat berupa verbal maupun nonverbal, tak hanya pendekatan dengan kata, pengasuh dan pengurus harus dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan perhatian, saling

Amīriyah, 1422 H), juz 2, h. 94.

⁴¹ Dinita Vita Apriloka dan Mardi Fitri, "Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Dini dan Menghadapi Perubahan New Normal" (Jurnal: Pendidikan Raudhatul Athfal), Vol. 4. No. 1, 2021.

⁴² Hermanto dkk., "Pelatihan Pengembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Mushola Nurul Iman Kelurahan Pendaragan Kecamatan Raba Kota Bima."

mengasihi, dan juga menyayangi. Sehingga santri baru akan percaya bahwa ia tinggal di tempat yang baik. Sehingga, terdapat proses perkembangan karakter yang baik dan tujuan kegiatan belajar mengajar akan mampu tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Bardizbah, *Shahīh al-Bukhārī*, Mesir:Mathba'ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1422 H.

Amin, Mahrus, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Grup DANA, 2008.

Al Hudhaibi, Ali Mohammad, *Lembaga Penghapus Dosa*, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.

Al-Maushilī, Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī, *Musnad Abī Ya'lā*, Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāts, 1404 H.

Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit: Kanisius Anggota IKAPI, 2003.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2023.

Artikel Jurnal Online Disertai DOI

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, M. Yunus Abu Bakar, dan Mardiyah Mardiyah. "Students' Interpersonal Intelligence Formulation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (7 Desember 2022): 278–91. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.252>.

Farid, Nasira, Ghazanfar Ali Khan, Ehsan Ullah, Rabia Parveen, Tahmina Khalid, Ahsan Ullah, dan Iffat Noor. "Effectiveness of Verbal and Non-Verbal Communication for Teaching and Learning at University Level." *Journal of Education and Social Studies* 4, no. 3 (23 November 2023): 635–44. <https://doi.org/10.52223/jess.2023.4323>.

Fikri, Ahmad. "The Leadership Role of The Kyai In The Organization of The Boarding School at The Darul Falah Boarding School Pare Kediri." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2023): 27–38. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000>.

Hasan, Heba. "Association Between Societal Isolation and the Subject of Mental Health." *Social Science Journal for Advanced Research* 2, no. 6 (30 November 2022): 9–14. <https://doi.org/10.54741/ssjar.2.6.3>.

Hermanto, Lubis, Ariani Rosadi, Junaidin Junaidin, Irham Irham, Mas'ud Mas'ud, dan Syamsuddin Syamsuddin. "Pelatihan Pengembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di Rumah Tahfiz

- Qur'an (RTQ) Mushola Nurul Iman Kelurahan Penaraga Kecamatan Raba Kota Bima." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (12 Juli 2023): 24–28. <https://doi.org/10.47233/jpmitc.v2i2.995>.
- Masula, Muhammad Robba. "The Role of Islamic Boarding Schools in Character Formation Generation Z in Indonesia." OSF, 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.31235/osf.io/nzqx8>.
- Mudzkiyyah, Lainatul, Abdul Wahib, dan Sefa Bulut. "Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (31 Mei 2022): 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>.
- Popescu, Maria. "Psychosocial and Cognitive Aspects In Interpersonal Relations." *SPU Chisinau*, t.t. <https://doi.org/10.46728/c.v1.25-03-2022.p67-73>.
- Ramadan, Wildan Rizki, dan Nur Maghfirah Aesthetika. "Formation of Self-Concept through Interpersonal Communication of Ustadz and Santri at Islamic Boarding Schools in Sidoarjo Regency." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 10 (28 November 2022): 10.21070/ijis.v10i0.1632-10.21070/ijis.v10i0.1632. <https://doi.org/10.21070/ijis.v10i0.1632>.
- Rejeki, Fridayana Sri. "The Role of Managers in The Development of Student's Character in Boarding Schools: A Case Study at Al Manaar Boarding School, Pematang." OSF, 19 Juni 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5p8ek>.
- Ridho, Ali. "Predicting Santri Engagement by Attachment to Caregiver." *Jurnal Psikogenesis* 12, no. 1 (30 Juni 2024): 84–93. <https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.4439>
- Setianingtyas, Anna Febrianty, Ummu Hany Almasitoh, dan Titik Purwanti. "Bimbingan Konseling Individual Untuk Membangun Komunikasi Interpersonal Positif Melalui Tim Psikolog Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta." *Surakarta Abdimas Journal* 2, no. 2 (28 Desember 2023): 91–103. <https://doi.org/10.52429/saj.v2i2.197>.
- Shiddiq, Ahmad, Nurul Ulfatin, Ali Imron, dan Arifin Imron. "Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (29 Juni 2024): 2276–88. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>.

Yeates, Giles. "Relationships Following Neurological Conditions." *NeuroRehabilitation* 38, no. 3 (1 Januari 2016): 221–22. <https://doi.org/10.3233/NRE-161313>.

Artikel Jurnal Online Tidak Disertai DOI

Efendi, Roy, dan Mu'jizatin Fadiana. "Communication Patterns Of Santri From Broken Home Families In The Darussalam Islamic Boarding School." *Proceeding of International Conference in Education, Science and Technology*, 30 Juli 2021, 227–34.

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, M. Yunus Abu Bakar, dan Mardiyah Mardiyah. "Students' Interpersonal Intelligence Formulation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (7 Desember 2022): 278–91. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.252>.

Farid, Nasira, Ghazanfar Ali Khan, Ehsan Ullah, Rabia Parveen, Tahmina Khalid, Ahsan Ullah, dan Iffat Noor. "Effectiveness of Verbal and Non-Verbal Communication for Teaching and Learning at University Level." *Journal of Education and Social Studies* 4, no. 3 (23 November 2023): 635–44. <https://doi.org/10.52223/jess.2023.4323>.

Fikri, Ahmad. "The Leadership Role of The Kyai In The Organization of The Boarding School at The Darul Falah Boarding School Pare Kediri." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2023): 27–38. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000>.

Hasan, Heba. "Association Between Societal Isolation and the Subject of Mental Health." *Social Science Journal for Advanced Research* 2, no. 6 (30 November 2022): 9–14. <https://doi.org/10.54741/ssjar.2.6.3>.

Hermanto, Lubis, Ariani Rosadi, Junaidin Junaidin, Irham Irham, Mas'ud Mas'ud, dan Syamsuddin Syamsuddin. "Pelatihan Pengembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Mushola Nurul Iman Kelurahan Penaraga Kecamatan Raba Kota Bima." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (12 Juli 2023): 24–28. <https://doi.org/10.47233/jpmitc.v2i2.995>.

"Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) | ISLAMIKA." Diakses 18 Agustus 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5053>.

"Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat | Ridho | KOMUNIKA." Diakses 18 Agustus 2024.

- <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/12511>.
- Masula, Muhammad Robba. "The Role of Islamic Boarding Schools in Character Formation Generation Z in Indonesia." OSF, 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.31235/osf.io/nzqx8>.
- Mudzkiyyah, Lainatul, Abdul Wahib, dan Sefa Bulut. "Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (31 Mei 2022): 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>.
- Popescu, Maria. "Psychosocial and Cognitive Aspects In Interpersonal Relations." *SPU Chisinau*, t.t. <https://doi.org/10.46728/c.v1.25-03-2022.p67-73>.
- Ramadan, Wildan Rizki, dan Nur Maghfirah Aesthetika. "Formation of Self-Concept through Interpersonal Communication of Ustadz and Santri at Islamic Boarding Schools in Sidoarjo Regency." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 10 (28 November 2022): 10.21070/ijis.v10i0.1632-10.21070/ijis.v10i0.1632. <https://doi.org/10.21070/ijis.v10i0.1632>.
- Rejeki, Fridayana Sri. "The Role of Managers in The Development of Student's Character in Boarding Schools: A Case Study at Al Manaar Boarding School, Pematang." OSF, 19 Juni 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5p8ek>.
- Ridho, Ali. "Predicting Santri Engagement by Attachment to Caregiver." *Jurnal Psikogenesis* 12, no. 1 (30 Juni 2024): 84–93. <https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.4439>.
- "Role-Playing Method for Students' Interpersonal Communication Improvement | Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora." *Diakses* 18 Agustus 2024. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2085>.
- Savitri, Dewi, dan Azzah Nor Laila. "Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah) | ISLAMIKA," 28 Juni 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5053>.
- Setianingtyas, Anna Febrianty, Ummu Hany Almasitoh, dan Titik Purwanti. "Bimbingan Konseling Individual Untuk Membangun Komunikasi Interpersonal Positif Melalui Tim Psikolog Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta.” *Surakarta Abdimas Journal* 2, no. 2 (28 Desember 2023): 91–103. <https://doi.org/10.52429/saj.v2i2.197>.

Shiddiq, Ahmad, Nurul Ulfatin, Ali Imron, dan Arifin Imron, “Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (29 Juni 2024): 2276–88. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>.

Buku Elektronik

Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2022.

Triningtyas, Diana Ariswanti, *Komunikasi Antar Pribadi*. Cv. Ae Media Grafika, t.t.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media, 2017.

Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. PT Kanisius, t.t.

Yeates, Giles, “Relationships Following Neurological Conditions” *NeuroRehabilitation* 38, no. 3 (1 Januari 2016): 221–22. <https://doi.org/10.3233/NRE-161313>.